

ALAMTARA.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
28 Juni 2021	10 Agustus 2021	30 Desember 2021
DOI : https://doi.org/10.58518/alamtara.v5i2.760		

PENINGKATAN MUTU KOMPETENSI LULUSAN MELALUI PEMBIASAAN KEGIATAN KEAGAMAAN DAN KETERAMPILAN

Ali Masyharudin

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

E-mail: alisaja051@gmail.com

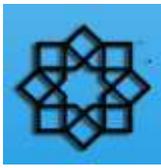
Rofiatul Hosna

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

E-mail: rofiatulhosna@gmail.com

Abstrak: Agar pendidikan dapat membentuk kualitas kompetensi lulusan yang baik dan melahirkan generasi yang berkarakter, kualitas pendidikan harus diperhatikan. Tidak hanya sebatas penambahan jam pelajaran, tetapi program pendidikan dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, Permendikbud, kurikulum dan karakteristik sekolah. Dengan demikian dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana ruang lingkup peningkatan mutu kompetensi lulusan melalui kegiatan keagamaan dan keterampilan di SMA Islam Sunan Ampel Seblak? (2). Bagaimana peningkatan kualitas kompetensi lulusan melalui kegiatan keagamaan di SMA Islam Sunan Ampel Seblak? (3). Bagaimana peningkatan kualitas kompetensi lulusan melalui kegiatan keterampilan di SMA Islam Sunan Ampel Seblak? (4). Apa faktor pendukung dan penghambat peningkatan mutu kompetensi lulusan melalui kegiatan keagamaan dan keterampilan di SMA Islam Sunan Ampel Seblak? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian di SMA Islam Sunan Ampel Seblak dapat disimpulkan bahwa terdapat upaya peningkatan kualitas kompetensi lulusan melalui kegiatan keagamaan dan keterampilan yang diterapkan di SMA Islam Sunan Ampel Seblak yaitu: (1) terintegrasi dengan mata pelajaran lain, Permendikbud, kurikulum dan karakteristik sekolah, (2) budaya sekolah, (3) kegiatan keagamaan (4) kegiatan keterampilan. Dengan mengkolaborasikan ketiga model tersebut, kualitas lulusan yang berkarakter religius, berakhlak mulia dan berjiwa wirausaha yang mampu menghadapi tantangan era teknologi 5.0 berbasis al-Qur'an dan hadits.

Kata kunci: kompetensi lulusan, agama, keterampilan.



Abstract: *In order for education to form a good quality of graduate competence and to give birth to a generation with character, the quality of education must be considered. Not only limited to adding lesson hours, but educational programs can be integrated with other subject matter, Permendikbud, curriculum and school characteristics. Thus, the formulation of the problem can be taken as follows (1) What is the scope of improving the quality of competence of graduates through religious and skill activities at SMA Islam Sunan Ampel Seblak? (2). How to improve the quality of graduate competencies through religious activities at SMA Islam Sunan Ampel Seblak? (3). How to improve the quality of graduate competencies through skill activities at SMA Islam Sunan Ampel Seblak? (4). What are the supporting and inhibiting factors for improving the quality of graduate competencies through religious and skill activities at SMA Islam Sunan Ampel Seblak? This study used a qualitative approach. In this study using the method of observation, interviews and documentation. The results obtained from research at SMA Islam Sunan Ampel Seblak can be concluded that there is an effort to improve the quality of graduate competence through religious activities and skills applied at SMA Islam Sunan Ampel Seblak, namely: (1) integrated with other subject matter, Permendikbud, curriculum and school characteristics, (2) school culture, (3) religious activities (4) skills activities. By collaborating the three models, the quality of graduates has the character of being religious people, having good character and having an entrepreneurial spirit who is able to face the challenges of the era of technology 5.0 based on the al-Qur'an and hadits.*

Keywords: *competence of graduates, religion, skills.*

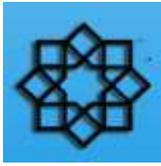
PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif dan sebagainya, menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar dan sarasehan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan, seperti berbagai peraturan, undang-undang, meningkatkan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat dan lain sebagainya.

Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Permasalahan yang muncul kemudian adalah dalam konteks pendidikan karakter. Pembentukan karakter atau pendidikan akhlak umumnya baru sebatas menghafal dan atau memperkenalkan nilai tetapi belum sampai pada penghayatan itu apalagi sampai pada tingkat menjadikan nilai-nilai itu sebagai komitmen pribadi dalam

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.



kehidupan. Meskipun cukup banyak lulusan Sekolah yang berakhlak baik, tetapi banyak juga yang tidak.²

Sekolah sekarang ini mengalami pergeseran nilai yang luar biasa, khususnya berkaitan dengan dunia pekerjaan. Jika dahulu sekolah masih dianggap tabu jika berbicara tentang pekerjaan atau urusan duniawi, apalagi sampai mengembangkan kewirausahaan, maka sekarang ini pengembangan kewirausahaan di lingkungan sekolah sudah menjadi keniscayaan atau kebutuhan, apalagi jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan sekolah yang mengedepankan kemandirian, kerja keras, disiplin dan jujur.³

SMA Islam Sunan Ampel Seblak Jombang merupakan salah satu sekolah di Jawa Timur yang mempunyai komitmen besar dalam pengembangan kegiatan keagamaan dan keterampilan bagi siswanya. Melalui program pendidikan keagamaan dan keterampilan tersebut diharapkan ketika dewasa nanti para siswa selain berilmu juga berakhlak dan berakhlak mulia (kreatif, mandiri, disiplin, kerja keras, cerdas terampil dan sebagainya), sehingga mampu menghadapi tantangan zaman, apalagi persaingan dunia global, salah satunya adalah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dengan kata lain, pendidikan keagamaan dan keterampilan dapat menjadi salah satu media dan sarana sekolah untuk membentuk karakter siswa mulai sejak dini hingga membekas dan menjadi watak dan karakter ketika mereka dewasa kelak di era teknologi 4.0.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini akan memfokuskan kepada tiga hal. Pertama adalah peningkatan mutu lulusan melalui kegiatan keagamaan di SMA Islam Sunan Ampel Seblak Jombang. Kedua adalah peningkatan mutu lulusan melalui kegiatan keterampilan di SMA Islam Sunan Ampel Seblak. Ketiga adalah faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan mutu lulusan melalui kegiatan ketrampilan di SMA Islam Sunan Ampel Seblak.

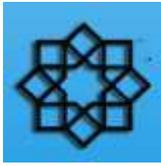
Mutu Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sebagaimana yang dimaksud oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Atas dasar amanat tersebut telah diterbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sesuai dengan Pasal 2 UU Sisdiknas bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

²Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 82.

³Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 24.



Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Dalam penjelasan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Kegiatan Keagamaan

Kegiatan adalah suatu dorongan bagi manusia untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu yang mengandung maksud dan tujuan tertentu. Keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal kata dari agama, yang berasal dari bahasa Sanskerta, yakni a dan gama. A berarti tidak dan gama berarti kacau, jadi agama adalah berarti tidak kacau. Agama berarti suatu sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan ajaran agama tersebut. Agama kemudian mendapat imbuhan awalan ke- dan ahiran -an sehingga menjadi keagamaan. Keagamaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.⁴ Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama.

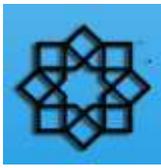
Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah satu bentuk usaha yang terencana dan terkendali baik dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dalam hal menanamkan, mengimplementasikan dan menyebarluaskan nilai-nilai agama. Sehingga diharapkan dapat menciptakan budaya religius dan agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan keagamaan Islam atau dalam kata lain dikenal pula dengan kata ibadah, mempunyai beberapa bentuk atau macam dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda pula. Mengemukakan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan Islam berdasarkan beberapa sudut pandangnya, di antaranya kegiatan keagamaan khassah (khusus), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash, dan Ibadah ammah (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah. Sedangkan keagamaan bisa dilihat dari segi jasmaniyah dan ruhaniyah, Ruhaniyah dan maliyah serta Jasmaniyah, ruhaniyah, dan maliyah.

Kegiatan Keterampilan

Keterampilan atau keahlian (skill) adalah merupakan kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang dimiliki dan dipergunakan dalam menghadapi tugas-tugas yang bersifat teknis atau non teknis. Rais Saembodo mengatakan kecakapan, keterampilan (skill) menunjukkan suatu kecakapan atau keterampilan ini diperoleh melalui latihan atau pengalaman. Sasaran utama proses pengembangan sumber daya

⁴Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 10.



manusia dapat diarahkan pada usaha-usaha membina knowledge skillability seoptimal mungkin.⁵

Unsur yang terpenting dalam rangkaian usaha pengembangan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan dan latihan. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Sedang latihan (training) adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan. Latihan diartikan juga sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh keterampilan (skill) dan pengetahuan (knowledge). Dengan demikian, latihan merupakan salah satu bagian dari pendidikan dalam rangka meningkatkan kemampuan dan pengembangan sumber daya manusia.

Keterampilan diartikan suatu kecekatan, kecakapan dan kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan baik dan cermat. Menurut Legge keterampilan berarti kemampuan mengkoordinasikan dan tenaga yang bertingkat-tingkat, yaitu: (1) keterampilan yang hanya menggunakan otot atau tenaga dan hanya sedikit menggunakan pikiran, (2) keterampilan yang banyak menggunakan pikiran atau otak dan sedikit menggunakan otot, dan (3) keterampilan yang banyak menggunakan tenaga sedikit pikiran dan sedikit otot. Dengan demikian keterampilan dapat diartikan suatu usaha yang terencana dan terorganisir dalam memberikan kemampuan dan keahlian khusus yang produktif sesuai dengan minat dan bakat sebagai bekal dalam usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Keterampilan adalah suatu performansi yang ekonomis dan efektif dalam pencapaian suatu maksud dan fungsi keterampilan sebagai suatu bekal atau modal dasar tenaga kerja/seseorang untuk dapat bekerja atau melakukan pekerjaan sesuai dengan kualifikasinya (keahliannya).⁶

Siswa harus memiliki satuan keterampilan dan pengetahuan sehingga diterima di dalam karier dan pendidikan teknis. Melalui karier, keterampilan, dan pengetahuan teknis dinamis; para siswa dapat menyesuaikan diri di masyarakat. Untuk memiliki pendidikan keterampilan ini perlunya arahan dari lembaga formal maupun nonformal, karena dengan memiliki keterampilan, mereka dapat mengembangkan potensi sesuai dengan potensi dan kondisi kebutuhannya.⁷ Hal ini mengandung makna bahwa makin tinggi derajat kualitas hidup manusia makin baik kualitas hidup manusia, makin baik kualitas hidup manusia, makin baik tempat lingkungan manusia itu berada.⁸

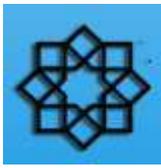
METODE

⁵Wira Kurnia S, " Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Pemberdayaan Siswa", skripsi sarjana pendidikan, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2006), 30-31.

⁶Muchmi Subagiono, *Media Pendidikan Keterampilan*, (Surabaya: IKAPI, 1988), h. 24

⁷Haryanto, " Pendidikan Keterampilan Kerja Bagi-Warga Berkebutuhan Khusus", jurnal, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2010), h. 106.

⁸Karden Edy Sontang Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Djambatan Anggota Ikapi, 2003), h. 35



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif,⁹ dengan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan studi kasus (case study).¹⁰ Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan cara mengumpulkan data secara alami (natural setting) sebagai sumber data langsung.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara,¹¹ dokumentasi dan observasi.¹² Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan kredibilitas (Credibility), Dependabilitas (Dependability), kepastian (Confirmability).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Islam Sunan Ampel Seblak Jombang. Sekolah ini berada di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah yang terletak di Dusun Seblak Desa Kwaron Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Propinsi Jawa Timur Kode Pos 61471. Visi sekolah ini adalah terwujudnya generasi yang relegius, unggul berprestasi, terampil, berahlakul karimah, terampil dan memiliki jiwa enterprhenership. Sedangkan misi sekolah ini adalah (1) Menyelenggarakan pendidikan menengah atas unggulan berbasis pesantren, (2) Menyelenggarakan pendidikan menengah atas unggulan berbasis Teknologi Informasi (3) Menyelenggarakan pendidikan menengah atas unggulan yang menyelaraskan antara otak, hati dan tangan. (Head, Heart, Hand). Keadaan siswa SMA Islam Sunan Ampel Seblak pada akhir tahun pelajaran 2020/2021 adalah:

No	Kelas	Jurusan/Peminatan	Rombel	Jumlah Siswa
1	X	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	1	22
2	XI	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	1	22
3	XII	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	1	18
	Jumlah		3	62

Terkait keunikan sekolah ini, diperoleh dari hasil wawancara kepada Ibu Eni Jamilah, M.Pd, selaku kepala sekolah mengatakan bahwa :

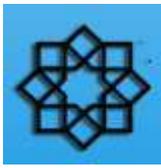
“SMA Islam Sunan Ampel mempunyai karakteristik yang sangat unik yakni proses kegiatan belajar mengajar dengan memadukan antara hands, heart dan head sehingga dari kolaborasi tersebut tujuan menghasilkan out put yang relegius, kreatif, berprestasi, berahlakul kaimah dan mempunyai jiwa

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 121.

¹¹Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Focus Group*, (Jakarta :Rajawali Press, 2013), 35-3.

¹²Ibid, 131-132.



enterprenership yang mampu menghadapi tantangan global di era teknologi 5.0".¹³

Untuk menumbuhkan karakter keimanan dan kedisiplinan dapat diterapkan melalui pembiasaan, seperti datang sekolah tepat waktu, sholat Dhuha berjama'ah, berdo'a di awal dan di akhir kegiatan pembelajaran, membaca Al-Qur'an, diterapkan sikap sopan santun, membiasakan menjaga kebersihan lingkungan dengan cara mengatur jadwal piket kelas dan sholat Dhuha berjama'ah. Dokumentasi wawancara tanggal 23 maret Sesuai hasil wawancara dengan bapak Ulil Albab, S.Pd, mengatakan bahwa:

"Pembiasaan ini sebagai latihan siswa untuk membiasakan diri berdisiplin, taat beibadah, berahlakul karimah, jika lulus kelas sudah menjadi terbiasa menjadi manusia yang taat. Ketika ada siswa yang melanggar sanksi yang diberikan tidak sanksi secara fisik, namun diberikan sanksi berupa melakukan kegiatan membaca Al Qur'an, sholat taubat, membaca istighfar, istighosah dll".¹⁴

1. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Untuk menumbuhkan nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi lulusan, di SMA Islam Sunan Ampel Seblak melalui pembiasaan kegiatan keagamaan observasi, meningkatkan ketrampilan berkomunikasi yang efektif dengan kegiatan diskusi dan presentasi, mengembangkan berfikir kritis yang diintegrasikan disetiap mata pelajaran dengan metode dan tehnik yang berbeda. Adapun kegiatan pembiasaan keagamaan yang mengandung nilai karakter sebagai peningkatan mutu kompetensi lulusan antara lain:

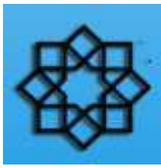
- | |
|---|
| a. Pembiasaan Sholat Sunnah, yaitu Sholat Duha berjama'ah sebelum KBM dimulai, Sholat tasbeih tentatif, Sholat taubat tentatif, Sholat hajat tentatif dan Sholat Dzuhur berjama'ah. |
| b. Pembiasaan selama kegiatan pembelajaran, yaitu berdoa' Sebelum memulai kegiatan belajar, Membaca Al Qur'an bersama sebelum KBM dimulai dan Berdoa' setelah kegiatan belajar selesai. |
| c. Pengajian kitab kuning, yaitu setiap hari Rabu dan bulan Ramadhan. |
| d. Pembiasaan diluar jam pelajaran, yaitu rutinan istighosah setiap hari rabu dan hari sabtu pagi, khotmil Qur'an mingguan oleh siswa, rutinan istighosah setiap hari jumat malam, istighosah bersama wali murid menjelang UNAS, rutinan khotmil Qur'an dan baksos keliling sebulan sekali. |

Terkait dari hasil wawancara dengan ibu Eni Jamilah, M.Pd, selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa;

"Pembiasaan pendidikan kegiatan keagamaan sudah dilakukan sejak awal sekolah berdiri, hal ini dilakukan selain siswa nanti terbiasa melakukan namun yang paling penting nanti mendapatkan keberkahan dalam menuntut ilmu.

¹³Wawancara dengan Ibu Eni Jamilah, M.Pd, tanggal 27 Maret 2021 di SMA Islam Sunan Ampel.

¹⁴Wawancara dengan Bapak Ulil Albab, S.Pd, tanggal 23 Maret 2021 di SMA Islam Sunan Ampel.



Karena sekolah berlokasi ditengah tengah lingkungan pondok pesantren dan dekat dengan masjid sebagai sarana pendukung maka kegiatan ini alhamdulillah dapat berjalan dengan lancar, namun sejak adanya wabah Covid 19 ini kegiatan belum dapat berjalan normal kembali karena dalam proses kegiatan belajar dilaksanakan secara daring. Adapun untuk kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan diluar jam pelajaran juga terhenti untuk mengantisipasi penularan covid 19".¹⁵

Berdasarkan data di atas, banyak metode, model dan strategi yang digunakan pihak sekolah dalam upaya peningkatan mutu kompetensi lulusan. Hal tersebut dapat dilihat dari proses kegiatan pembelajaran berlangsung yang ditunjang dengan letak sekolah yang berada ditengah tengah pondok pesantren, selain itu ditunjang dengan kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan diluar jam sekolah.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Rr Dyah Safitri SH, mengatakan bahwa:

"Jika seseorang ingin membuat sebuah gedung harus ada model atau bentuknya sama halnya sebuah lembaga pendidikan sebelum berdiri pasti sudah menetapkan visi dan misi sebagai pijakan tujuan yang akan dicapai. Begitu juga dengan karakter siswa ini dapat terbentuk jika ada sinergi antara program sekolah dengan setiap mata pelajaran. Namun dilemanya yang paling menonjol dalam penilaian karakter (sikap) disini adalah mata pelajaran PABP dan PKN meskipun mata pelajaran yang lain juga terdapat nilai nilai karakter didalamnya yang tertuang dalam silabus dan rpp yang terdapat penilain sikap didalamnya".¹⁶

2. Pembiasaan Kegiatan Keterampilan

Secara umum, dalam buku Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan disebutkan bahwa ruang lingkup pembiasaan keagamaan adalah bergerak dalam kegiatan keagamaan. Sedangkan pembiasaan kegiatan keterampilan bergerak dibidang penembangan diri (lifeskills).¹⁷ Ruang lingkup pendidikan pembiasaan keagamaan dan yang ada di SMA Islam Sunan Ampel Seblak pada tahun 2020/2021 sebanyak 6 bidang usaha yang akan dilaksanakan oleh kelas X, XI dan XII santri SMA Islam Sunan Ampel Seblak, yaitu:

- a. Pembiasaan Kegiatan Keterampilan, yaitu ekstrakurikuler teknik sablon, teknik las, pertanian, menjahit dan boga.
- b. Pembiasaan literasi language (khitobah multibahasa), yaitu Jawa, Indonesia, Arab dan Inggris.

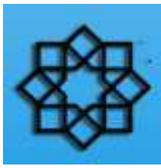
Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Arini Susti Ningrun, S.Pd, selaku waka Kesiswaan mengatakan bahwa:

"SMA Islam Sunan Ampel mempunyai banyak program pendidikan pembiasaan dalam upaya peningkatan mutu lulusan yang diaktualisasikan dalam program pembiasaan keagamaan dan ketrampilan, siswa dapat menguatualisasikan

¹⁵Wawancara dengan Ibu Eni Jamilah, M.Pd, tanggal 27 Maret 2021 di SMA Islam Sunan Ampel.

¹⁶Wawancara dengan Ibu Rr. Dyah Safitri, S.H, tanggal 27 Maret 2021 di SMA Islam Sunan Ampel.

¹⁷Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta:Kemendiknas, 2010).



potensi diri mereka sesuai dengan bakat dan minat mereka. Dengan harapan setelah lulus nanti mereka menjadi orang yang berilmu, religius dan mempunyai ketrampilan serta mempunyai jiwa enterprenership yang mampu menghadapi tantangan zaman di era teknologi 5.0 seperti saat ini. Hal ini terbukti dari lulusan Sma Islam sunan ampel selain yang melanjutkan ke jenjang perkuliahan banyak dari mereka yang berwiraswasta dengan keahlian masing masing. Antara lain M revaldi penjual singkong keju, nur laila kuliah dan penjual soft drink, dadik irawan penjual bakso pentol dan somay, reza mekanik ac dll".¹⁸

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Di antara faktor pendukung peningkatan mutu kompetensi lulusan melalui pembiasaan keagamaan antara lain:

- 1) Sekolah yang asri jauh dari keramaian atau kebisingan sehingga dapat menjadi pendukung proses kegiatan belajar mengajar dengan nyaman dan kondusif.
- 2) Sekolah berada didalam lingkungan pondok pesantren
- 3) Sekolah berdekatan sarana ibadah (masjid) yang resprentatif untuk mengembangkan serta pembiasaan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan mutu kompetensi lulusan
- 4) Didukung dengan tenaga pengajar (ustadz/ustadzah) lulusan pondok pesantren yang keimuannya sangat reseprentatif untuk mendukung dan membekali siswa dalam peningkatan mutu kompetensi lulusan di Sma Islam sunan ampel seblak jombang.

b. Faktor Penghambat

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan peningkatan kompetensi lulusan melalui kegiatan keagamaan sebagai berikut:

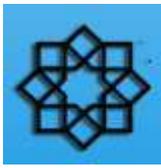
- 1) Siswa masuk sekolah tidak tepat waktu

Meskipun pihak sekolah membuat program kedisiplinan dan pembiasaan keagamaan untuk meningkatkan kompetensi lulusan , namun masih ada saja siswa yang masih kurang sadar melaksanakan program tersebut. Sebagai contoh perilaku tersebut antara lain ketika datang terlambat dengan alasan yang bermacam macam, baik yang kesiangan, habis begadang, karena ban kempes atau kehabisan bensin dll. Sehingga dengan keterlambatannya mereka juga terkendala juga dengan program pembiasaan sekolah lainnya, yakni sholat dhuha berjama'ah dan menyita waktu belajar. Dan dampak secara tidak langsung dapat mengganggu siswa lain yang sudah bersiap untuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan wawancara bersama ibu Arini Susti Ningrum, S.Pd, selaku waka kesiswaan menjelaskan bahwa:

"Adapun beberapa faktor keterlambatan siswa ketika masuk sekolah dipengaruhi karena bangunnya kesiangan. Hampir siswa yang terlambat karena tidak bisa membagi waktu dengan baik dengan alasan mengerjakan tugas diwarnet, ada juga yang sambil bekerja membantu orang tua pada malam hari".

¹⁸Wawancara dengan Ibu Arini Sustiningrum, S.Pd, tanggal 27 Maret 2021 di SMA Islam Sunan Ampel.



Analisis terkait data di atas, bahwa faktor faktor keterlambatan siswa dalam bersekolah adalah kurangnya siswa mengatur waktu dengan baik. Apabila siswa mampu mengatur waktu sesibuk apapun pasti dapat memprioritaskan bahwa sekolah merupakan kewajibannya untuk kesuksesan masa depannya kelak.

Didukung hasil wawancara dengan ibu Mila Wahyuningtyas, S.Pd, selaku guru BP beliau mengatakan bahwa:

“Selain ada beberapa siswa yang terlambat sekolah, mayoritas siswa tiba disekolah tepat waktu rata rata mereka berangkat kesekolah pukul 06.00 pagi, mereka mengantisi pasi agartidak terlambat kesekolah sehingga dapat mengikuti program kegiatan sekolah dengan baik”.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti seperti yang dipaparkan diatas, hambatan dalam proses pembiasaan peningkatan mutu lulusan di SMA Islam sunan ampel seblak jombang seperti keterlambatan siswa masuk sekolah, hal ini dapat menyebabkan siswa tidak dapat mengikuti shalat dhuha berjama'ah, berdo'a bersama, mengaji Al Qur'an sekaligus menyita waktunya dalam mengikuti pembelajaran.

Sanksi pelanggaran bagi siswa yang terlambat datang kesekolah, menurut pengamatan dan guru piket yakni, berfariatif menurut kadar keterlambatannya. Diantaranya membaca Al Qur'an 1 juz, membaca sholawat nariyah, mmbaca surah yasiin dan membaca istighosah didepan kantor dengan pengeras suara dan ada pula yang diberi sangsi menyirami bunga dihalaman sekolah.

Analisis dari pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa sangsi siswa yang terlambat datang kesekolah mayoritas besifat rohani, yakni embaca Al Qur'an, membaca sholawat nariyah, membaca surat yasiin, membaca istighosah dan adakalanya bersifat jasmani yakni menyiram bunga dihalama sekolah sebagai bentuk kasih sayang perhatian terhadap tumbuh tumbuhan.

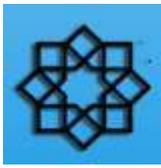
2) Siswa tidak melakukan sholat Dhuha

Budaya merupakan terciptanya suatu bentuk melalui proses perjalanan waktu dalam sejarah yang berkembang dari masa ke masa. Budaya pembiasaan disekolah dapat berjalan secara kontiyu berdasarka keistiqomahan pada setiap program yang telah dicanangkan secara terus menerus. Maksud yang baik bukan berarti langsung diterima baik oleh siswa, akan tetapi ada saja kendala dalam proses tersebut. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan peneliti ada saja siswa yang tidak mau mengikuti pembiasaan sholat dhuha baik laki laki maupun perempuan. Ada juga yang melak untuk menjadi imam sholat karena maklum kurang percaya diri katanya.

Hasil wawancara dengan ibu Eni Jamilah, M.Pd selaku kepala sekolah, mengatakan bahwa:

“Shalat Dhuha yang diselenggarakan di Sma Islam Sunan Ampel seblak jombang, adalah shalat sunnah yang dihukumi wajib bagi semua civitas sekolah meliputi atasan sampai bawahan wajib, dalam artian wajib melaksanakannya dan menjadi rutinitas setiap hari. Selain itu juga memberi contoh atau tauladan kongkrit bagi siswa biar tidak ada kesan pihak sekolah hanya memerintahkan kepada siswa saja

¹⁹Wawancara dengan Ibu Mila Wahyuningtyas, S.Pd, tanggal 27 Maret 2021 di SMA Islam Sunan Ampel.



namun guru dan pengurus tidak melakukannya. Dan sekaligus memberikan pendampingan kepada siswa, karena setelah usai sholat dhuha ada komunikasi secara langsung dan menyeluruh antara guru dan siswa. Bahkan setiap hari rabu dan sabtu pagi ditambah istighosah rutin dan tausiah dari guru guna menambah keilmuan pemantapan imtaq. Setelah istighosah juga dibuka sesi tanya jawab secara terbuka sehingga siswa dapat mendengar langsung informasi dari guru atau ustadz pembimbing.”²⁰

Analisis peneliti terhadap pemaparan di atas bahwa peningkatan mutu lulusan dapat ditanamkan melalui pembiasaan sholat. Siswa dapat dibiasakan untuk disiplin atau istiqomah dalam menjalankan sunnah yang akan berdampak pada kehidupannya kelak. Juga diajarkan menjadi seorang pemimpin dengan adanya jadwal menjadi imam sholat, harapannya dilingkungan masyarakat mereka akan mampu tampil dimuka umum untuk memberi kemanfaatan bagi orang lain. Sedangkan lingkup paling kecil sangat berguna bagi keluarganya kelak. Pembiasaan yang tidak kalah penting yakni mengajarkan untuk berkomunikasi secara langsung, saling terbuka, melatih mental untuk mengeksplorasi kemampuannya, hal ini sangat penting bagi kemajuan mental kepribadian siswa.

3) Siswa tidak mau melaksanakan sholat duhur berjama'ah

Penting bagi sekolah untuk mengetahui kejuruan siswa, karena dengan mengetahuinya sekolah dapat merencanakan tindak lanjut yang dilakukan agar mampu membentuk kejujuran dan tingkat keimanan dari siswa. Begitu pula pembiasaan kegiatan keagamaan, yakni sholat duhur berjama'ah. Dengan melatih membiasakan sholat duhur berjama'ah harapannya ketika lulus kelak siswa sudah terbiasa melakukannya, sehingga tanpa disuruh mereka sudah terpatuh untuk selalu melakukan kewajibannya selaku seorang mukmin. Karena dengan sholat lah karakter, keimanan dan ketaqwaan seseorang akan selalu terjaga yang dapat menghantarkan keselamatan dunia akherat.

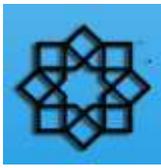
Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd, mengatakan bahwa:

“Dari keseluruhan siswa diperkirakan 90% lebih yang mau melaksanakan sholat duhur berjama'ah. Terdapat satu, dua, tiga siswa yang tidak mau mengikutinya. Karena tertidur dikelas karena kecapekan setelah mengikuti KBM, dan ada yang bersalan pakaiannya terkena najis dan ada yang sedang haid atau menstruasi ketika ditanya”.²¹

Peneliti menganalisis dari pernyataan di atas menggambarkan bahwa banyak faktor yang menjadikan alasan mereka tidak mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan seperti ketiduran, pakaian yang terkena najis dan sedang menstruasi. Solusi dari faktor penghambat proses peningkatan mutu kompetensi lulusan di SMA Islam Sunan Ampel seblak jombang, yaitu dengan mengontrol siswa dikelas setelah kegiatan belajar sekolah selesai. Kemudian bagi siswa yang pakaiannya terkena najis yaitu pihak sekolah

²⁰Wawancara dengan Ibu Eni Jamilah, M.Pd, tanggal 27 Maret 2021 di SMA Islam Sunan Ampel.

²¹Wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd, tanggal 30 April 2021 di SMA Islam Sunan Ampel.



menyediakan perlengkapan sholat seperti mukena, sarung dan sajadah guna mengantisipasi bagi siswa yang terkena halangan untuk menjalankan sholat. Bagi siswi yang berhalangan atau menstruasi dengan mengontrol buku penghubung siswa apakah benar siswi tersebut benar benar sedang menstruasi serta adanya penjelasan tentang yang detail tentang masalah seputar fikih wanita melalui kajian atau diskusi khusus, selain dari pihak puskesmas tentunya dari guru pendidikan agama Islam.

c. Faktor Penghambat

Siswa belum konsisten dengan pilihan bidang vokasional skill yang dipilih, sehingga menimbulkan kesulitan tersendiri bagi santri dalam proses belajar, demikian juga instruktur harus memberikan materi lagi secara ulang supaya siswa lebih paham terhadap bidang yang dipilihnya. Mindset pengembangan potensi yang belum utuh dipahami. Masih kurangnya sarana prasarana pendukung dalam pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi lulusan melalui kegiatan ketrampilan, sehingga siswa kurang bersungguh sungguh dalam mengikuti pelatihan.

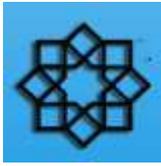
Hambatan-hambatan itu oleh SMA Islam Sunan Ampel Seblak dimunculkan dalam suatu musyawarah dan komunikasi sehingga muncul solusi dari kendala/hambatan tersebut, yaitu:

- a) Membuat sistem pelaksanaan jadwal dari kelas X sampai kelas XII secara sinergi.
- b) Memberi kesempatan yang bebas kepada santri dengan kegiatan kemandirian pada saat jam mandiri atau saat libur dengan kegiatan produksi sesuai dengan minat dan bakat di bawah pengarahan dan pendampingan pengampu.
- c) Melibatkan wali santri yang berpotensi dalam pengembangan skill pada saat berkunjung di pondok dengan kegiatan pelatihan atau workshop.
- d) Mengikutsertakan santri pada program pemberdayaan SMA Islam Sunan Ampel Seblak, dalam pendampingan pentasyarufan infaq peduli operasional, baik ke jamaah, wali santri dan masyarakat, baik di bidang pertanian dll.

Solusi itu dapat terlaksana di antaranya jika pengadministrasian berjalan dengan tertib, artinya ada catatan bahwa jika seorang santri ketika kelas XI memilih bidang agribisnis pertanian, maka ketika di kelas XII juga hendaknya konsisten untuk memilih agribisnis pertanian, sehingga ada kesinambungan materi yang dia dapatkan. Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan pun dapat memunculkan karakter pada diri siswa dan ustadz, di antaranya demokratis, tanggung jawab, disiplin, jujur, kerja keras dan komunikatif.

4. Pembiasaan Keagamaan

Pembiasaan pendidikan kegiatan keagamaan sudah dilakukan sejak awal sekolah berdiri, hal ini dilakukan selain siswa nanti terbiasa melakukan namun yang paling penting nanti mendapatkan keberkahan dalam menuntut ilmu. Karena sekolah berlokasi ditengah tengah lingkungan pondok pesantren dan dekat dengan masjid sebagai sarana pendukung maka kegiatan ini alhamdulillah dapat berjalan dengan lancar, namun sejak adanya wabah Covid 19 ini kegiatan belum dapat berjalan normal kembali karena dalam proses kegiatan belajar dilaksanakan secara daring. Adapun



untuk kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan diluar jam pelajaran juga terhenti untuk mengantisipasi penularan Covid-19.²²

Berdasarkan data di atas, banyak metode, model dan strategi yang digunakan pihak sekolah dalam upaya peningkatan mutu kompetensi lulusan. Hal tersebut dapat dilihat dari proses kegiatan pembelajaran berlangsung yang ditunjang dengan letak sekolah yang berada ditengah tengah pondok pesantren, selain itu ditunjang dengan kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan diluar jam sekolah. Salah satu cara yang relevan adalah dengan cara mengintegrasikan nilai nilai karakter didalam kegiatan pembiasaan keagamaan dan ketrampilan yang tertera dalam setiap mata pelajaran, karakteristik dan kurikulum sekolah.²³ . Jadi peningkatan kompetensi mutu lulusan melalui pembiasaan keagamaan dan ketrampilan (karakter) siswa tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus akan tetapi dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan keseharian yang sudah berjalan di sekolah.

a. Pembiasaan Keterampilan

Pembiasaan kegiatan ketrampilan bergerak dibidang penembangan diri (lifeskills). Ruang lingkup Pendidikan pembiasaan keagamaan dan yang ada di Sma Islam Sunan Ampel pada tahun 2020/2021 sebanyak 6 bidang usaha yang akan dilaksanakan oleh kelas X, XI dan XII santri SMA Islam sunan ampel.

Dari ruang lingkup tersebut SMA islam sunan ampel mengembangkan konten dan operasional sebagai berikut:

1) Kurikulum

Kurikulum yang dipakai sesuai dengan kurikulum 2013 (K-13 yang diterbitkan oleh Kemendikbud (standar isi, SK dan KD) dan kurikulum SKKNI yang diterbitkan oleh peraturan Menteri Tenaga kerja dan Transmigrasi. Instruktur membuat perangkat pembelajaran meliputi program tahunan, program semester, penyusunan silabus, rencana pebelajaran dan rancangan penilaian pada setiap awal tahun ajaran.

2) Materi

Materi yang diberikan instruktur kepada santri pada dasarnya sama, akan tetapi berbeda dalam penyampaiannya atau proses pembelajarannya:

a) Kelas X

Kelas X masih sebatas pemberian teori 5 bidang usaha sekaligus diselipkan pemberian motivasi-motivasi supaya terjadi perubahan mindset pada diri santri, salah satunya memunculkan jiwa wirausaha. Jumlah jam pembelajaran sebanyak 2 jam pelajaran dalam satu minggu per bidang usaha.

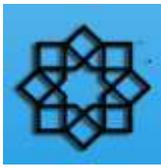
b) Kelas XI

Kelas XI berada pada tahap praktek sesuai dengan bidang usaha yang mereka pilih berdasarkan bakat dan minat melalui form pilihan yang disediakan sekolah.

c) Kelas XII

²²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: PT. Adhitiya Andrebina Agung, 2011), 263.

²³Ibid, 269.



Kelas XII pendidikan kewirausahaan pada tahap produksi dan pemasaran (kemandirian). Mereka menggeluti satu bidang yang merupakan kelanjutan dari kelas XI dulu, dimatangkan dengan membuat satu hasil karya sekaligus merancang mulai dari anggaran bahan sampai dengan pemasaran produksi.

3) Penilaian

Penilaian dilakukan pada setiap santri, baik individu maupun kelompok melalui ulangan harian, ulangan akhir semester, presentasi, proses produksi dan pembuatan laporan dari hasil pemasaran. Ada beberapa hal yang perlu dicermati berkaitan dengan ruang lingkup pendidikan kewirausahaan:

- a) Kewajiban instruktur sebagai pendidik dalam penyusunan perangkat pembelajaran masih lebih ditingkatkan lagi. Kebanyakan masih memakai ilmu laduni tanpa dituangkan dalam
- b) Suatu tulisan berupa laporan kegiatan guru.
- c) Rancangan penilaian yang terpisah-pisah kurang sesuai dengan langkah-langkah yang selama ini diterapkan pada kurikulum sekolah yaitu K-13. Pada kurikulum K-13 rancangan penilaian langsung meliputi 3 tahap dalam satu waktu yaitu aspek kognitif, psikomotor dan sikap.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

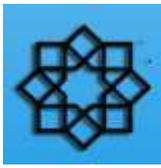
Faktor pendukung peningkatan mutu kompetensi lulusan melalui pembiasaan keagamaan banyak hal. Pertama adalah sekolah yang asri jauh dari keramaian atau kebisingan sehingga dapat menjadi pendukung proses kegiatan belajar mengajar dengan nyaman dan kondusif. Kedua adalah sekolah berada didalam lingkungan pondok pesantren. Ketiga adalah sekolah berdekatan sarana ibadah (masjid) yang resprentatif untuk mengembangkan serta pembiasaan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan mutu kompetensi lulusan. Keempat adalah sidukung dengan tenaga pengajar (ustadz/ustadzah) lulusan pondok pesantren yang keimuanya sangat reseprentatif untuk mendukung dan membekali siswa dalam peningkatan mutu kompetensi lulusan di SMA Islam Sunan Ampel Seblak.

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan peningkatan kompetensi lulusan melalui kegiatan keagamaan sebagai berikut adalah (1) siswa masuk sekolah tidak tepat waktu, (2) siswa tidak melakukan sholat dhuha, (3) siswa tidak mau melaksanakan sholat duhur berjama'ah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembiasaan kegiatan keagamaan di SMA Islam Sunan Ampel Seblak dilaksanakan dengan cara pembiasaan sholat sunah, pembiasaan selama kegiatan pembelajaran, pengajian kitab kuning dan pembiasaan di uar jam pelajaran.
2. Pembiasaan kegiatan keterampilan di SMA Islam Sunan Ampel Seblak dilaksanakan melalui ekstrakurikuler teknik sablon, teknik las, pertanian, menjahit dan boga serta



pembiasaan literasi language (khitobah multibahasa), yaitu Jawa, Indonesia, Arab dan Inggris.

3. Faktor pendukung dari kegiatan pembiasaan ini meliputi, (1) sekolah yang asri jauh dari keramaian atau kebisingan, (2) sekolah berada didalam lingkungan pondok pesantren, (3) sekolah berdekatan masjid yang representatif, (4) Didukung dengan tenaga pengajar lulusan pondok pesantren yang kelimuannya sangat representatif. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi, (1) siswa masuk sekolah tidak tepat waktu, (2) siswa tidak melakukan sholat Dhuha, (3) siswa tidak mau melaksanakan sholat duhur berjama'ah.

BIBLIOGRAFI

- Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Haryanto. *Pendidikan Keterampilan Kerja Bagi-Warga Berkebutuhan Khusus*, jurnal. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2010.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, Focus Group*. Jakarta :Rajawali Press, 2013.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 201.
- Kurnia S, Wira. *Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Pemberdayaan Siswa*, skripsi sarjana pendidikan. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2006.
- Manik, Karden edy sontang. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambatan Anggota Ikapi, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Subagiono, Muchmi. *Media Pendidikan Keterampilan*. Surabaya: IKAPI, 1988.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: PT. Adhitiya Andrebina Agung, 2011.